

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah ekspresi kreatif yang menggunakan sebagai media. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangan, perasaan, pikiran, dan ide-idenya kepada pembaca. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pencerahan bagi pembaca. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang, baik itu nilai religius, cinta, sosial, maupun nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan aspek spiritual. Dengan memahami karya sastra, siswa dapat meningkatkan daya kreatif dan kritisnya dalam menanggapi dan membaca kehidupan. Karya sastra juga dapat menjadi media untuk memahami suasana kejiwaan pengarang dan pembaca, serta mengekspresikan pengalaman jiwa pengarang dan mempengaruhi pembaca untuk memahami dan menghayati masalah serta ide yang diungkapkan dalam karya tersebut.¹

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah dan berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarangnya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran.

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), h. 321.

Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya. Karya sastra termasuk sebuah karya tulis. Jika dibandingkan dengan jenis karya tulis lainnya, karya sastra memiliki ciri berbagai keunggulan, seperti keaslian, nilai seni, dan keindahan bahasa dalam isi dan ungkapannya.²

Keaslian suatu karya sastra menunjukkan adanya kekuasaan penuh dari pengarangnya untuk menulis dan merangkai cerita sastra. Sedangkan dari sisi keartistikannya, sastra menunjukkan bahwa karya tersebut menyuguhkan karya seni tinggi. Sebagai karya hasil imajinasi pengarangnya, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Keaslian suatu karya sastra menunjukkan adanya kekuasaan penuh dari pengarangnya untuk menulis dan merangkai cerita sastra, sedangkan dari sisi keartistikannya, sastra menunjukkan bahwa karya tersebut menyuguhkan karya seni tinggi.

Sebagai karya hasil Film adalah media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan

² Ruli Nur Safitri, *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan pada Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, Setiawan Budhi Jurnal vol. 3, no. 2, (Maret 2019).

kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dalam film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Biasanya, sebuah film dapat mencakup pesan pendidikan, hiburan, dan informatif. Dalam film, pesan tersebut disampaikan menggunakan mekanisme lambang-lambang. Fungsi dan peran karya sastra, khususnya film, dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra, termasuk film, adalah hasil dari imajinasi pengarang yang dapat berfungsi sebagai hiburan dan juga sebagai sarana untuk menambah pengalaman batin bagi pembaca atau penonton.

Film, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki keunikan dalam penyampaian pesannya melalui media audio visual. Pesan yang disampaikan dalam film dapat beragam, tergantung pada misi dan tujuan dari film tersebut. Misalnya, film pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, film hiburan bertujuan untuk menghibur, dan film informasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton. Mekanisme penyampaian pesan dalam film dilakukan melalui lambang-lambang yang ada, seperti dialog, aksi, musik, dan visual lainnya.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari

misi film tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara perkataan, percakapan dan sebagainya. Film yaitu gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Film merupakan fenomena sosial psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik, sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Unsur intrinsik film terdiri dari tema, amanat atau pesan, plot atau alur perwatakan atau karakterisasi konflik, dialog, tata artistik (make up, lighting busana properti, tata panggung, aktor, sutradara, busana tata suara, penonton) casting (penentuan peran) dan akting (peragaan gerak para pemain).

Psikologi dan sastra memiliki kaitan yang fungsional karena saling mengkaji kejiwaan manusia. Psikologi dan sastra memiliki kaitan yang fungsional karena keduanya mengkaji kejiwaan manusia. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, sedangkan sastra adalah karya yang menggambarkan kehidupan manusia dan emosi mereka. Dalam karya sastra, tokoh dapat menjadi representasi dari berbagai aspek kejiwaan manusia,

dan melalui analisis psikologis, kita dapat memahami lebih dalam tentang karakter dan motivasi tokoh tersebut. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dalam sastra dapat membantu kita memahami karya sastra dengan lebih mendalam.

Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kejiwaan tokoh dalam karya tersebut. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Dalam psikologi sastra, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dalam karya sastra dan menganalisis watak tokoh tersebut yang mungkin bertentangan dengan teori psikologis. Tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah bidang yang mempelajari karya sastra dengan pendekatan psikologis. Ini berarti bahwa dalam memahami karya sastra, kita tidak hanya melihat dari sisi tekstual, tetapi juga dari sisi psikologis tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Dengan memahami aspek kejiwaan tokoh, kita dapat lebih mendalam memahami latar belakang, motivasi, dan konflik yang dialami oleh tokoh tersebut. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas

tentang peristiwa kehidupan manusia, sehingga dengan memahami psikologi sastra, kita dapat memahami peristiwa kehidupan manusia tersebut dengan lebih mendalam. Dalam analisis psikologi sastra, peneliti harus mempertimbangkan teori-teori psikologi yang relevan untuk memahami gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarang. Dengan demikian, psikologi sastra memberikan perspektif yang unik dalam memahami karya sastra dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan manusia.

Psikoanalisis adalah teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berfokus pada pemahaman tentang proses mental bawah sadar dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku manusia. Dalam konteks karya sastra, psikoanalisis dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis karakter dan perilaku tokoh dalam cerita. Misalnya, melalui psikoanalisis, kita dapat memahami motivasi dan emosi yang mendorong tindakan tokoh, serta bagaimana konflik internal mereka mempengaruhi perkembangan cerita. Dengan demikian, psikoanalisis dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karya sastra dan membantu pembaca memahami pesan dan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang.

psikoanalisis karya sastra berguna untuk analisis psikologis tokoh dalam drama dan novel. Terkadang penulis mungkin secara tidak sadar atau sadar memasukkan teori-teori psikologis yang mereka ikuti. Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang melalui karya sastranya. Jika pembaca ingin memahami sifat manusia, ia dapat menggunakan tokoh dan ciri-ciri cerita secara psikologis. Pendekatan psikologis dapat mengungkap karakteristik, sikap, dan kepribadian yang berbeda. Oleh karena itu, tanda dan ciri merupakan unsur yang tidak dapat dihilangkan. Dengan bantuan penokohan, cerita menjadi lebih nyata di benak pembaca, dan pembaca dapat melihat dengan jelas sosok manusia yang diceritakan pengarang. Penciptaan dan penciptaan karya sastra berpedoman pada penilaian terhadap karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, psikoanalisis mempelajari jenis dan hukum psikologis karya sastra. Pembuat yang, disadari atau tidak, memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui psikologi sastra dan karakternya adalah film “dikta dan hukum” karya penulis terkenal Dhia'an Farah. Dhia'an Farah merupakan anak keempat yang lahir pada tahun 2000 di Curup, Bengkulu. Saat ini tinggal di Bogor dan menempuh pendidikan pada program studi hukum keluarga di salah satu Universitas Negeri Bandung. Sangat tertarik pada olahraga

dan menulis. Menyalurkan hobi menulisnya, Ara banyak mempublikasikan ceritanya di media sosial Twitter dengan nama AU (Alternate Universe). Film "Dikte dan Pernis" karya Dhia'an Farah pertama kali terbit pada tahun 2021. Novel ini bercerita tentang dikte, seorang siswa yang dingin dan Nadhira, seorang siswa yang ceria. Nadhira duduk di kelas 12 dan Dikta sedang belajar hukum.

Nadhira dan Dikta mempunyai sifat yang bertolak belakang, Nadhira adalah murid yang ceroboh dan malas belajar sedangkan Dikta adalah murid yang cerdas dan aktif. Oleh karena itu, Nadhira sering meminta bantuan Dika untuk mengajarnya dan membantunya mengerjakan tugas sekolah. Mereka telah berteman sejak kecil, seperti saudara kandung. Karena orang tua mereka sudah saling kenal sejak lama dan dekat, mereka berencana untuk mengawinkan satu sama lain. Namun Dikta dan Nadhira sepakat untuk tidak mengikuti keinginan orang tuanya. Dikta mengidap penyakit rahasia yang membuatnya tidak akan berumur panjang. Namun Dikta dan ibunya menyembunyikannya dari semua orang termasuk Nadhira. Orang tua Nadira sangat yakin Dikta bisa merawatnya dengan baik. Sehingga Dikta akhirnya mempunyai banyak kesempatan untuk bertemu dan melindungi Nadhira. Meski Nadhira sudah mempunyai pacar yang satu sekolah dengannya bernama Seno, namun lama kelamaan Seno merasa terusik dengan kehadiran Dikta yang

selalu muncul saat mereka berdua saja. Namun Seno tidak menyerah begitu saja melainkan terus bersama Nadhira. Seiring berjalannya waktu, Nadhira semakin banyak menghabiskan waktu bersama Dikta. Tiba-tiba perasaan Nadira berubah, lebih dari sekedar membayangkan Dikta sebagai kakak . Dan ternyata Dikta sudah mempunyai perasaan pada Nadhira. Akhirnya Nadhira merasa dirinya dalam masalah dan kasihan pada Seno. Namun penyakit yang diderita Dikta semakin lama semakin parah dan sering kambuh. Harapan kelangsungan hidup Dikta sangat lemah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian dengan judul **“KAJIAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP WATAK TOKOH DALAM FILM DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA’AN FARAH”**. Di mana penelitian ini terfokus pada penggunaan pendekatan psikologi sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk watak tokoh dalam film dikta dan hukum karya dhi’an farah ditinjau dari pendekatan psikologi sastra?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi watak tokoh dalam film dikta dan hukum karya dhia'an farah ditinjau dari pendekatan psikologi sastra?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka dapat disusun Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk watak tokoh dalam film dikta dan hukum karya dhi'an farah ditinjau dari pendekatan psikologi sastra.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi watak tokoh dalam film dikta dan hukum karya dhia'an farah ditinjau dari pendekatan psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat dijelaskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang Kajian Pendekatan Psikologi Sastra Terhadap Watak Tokoh Dalam Film Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya pada Kajian Pendekatan Psikologi Sastra Terhadap Watak Tokoh Dalam Film Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah, dengan mengetahui karakteristik masing-masing karya sastra pembaca maupun penonton diharapkan bisa menghargai sebuah karya yang telah dibuat oleh pengarang film.



